
Pasraman : Pendidikan Keagamaan Hindu dalam Sistem Pendidikan Nasional Posisi, Tujuan dan Fungsinya

¹I Wayan Agus Gunada
¹Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
¹gunadastahngpmataram@gmail.com

ABSTRAK

Istilah *pasraman* mengacu kepada lembaga pendidikan, lembaga pendidikan yang dimaksud adalah lembaga pendidikan agama dan keagamaan Hindu. Istilah ini muncul sebagai bentuk hegemoni Hindu dalam lingkup pendidikan, tidak hanya pada pelaksanaan ritual-ritual semata, namun Hindu juga berkembang melalui proses-proses pendidikan. Keberadaan *pasraman* memiliki posisi yang cukup penting dalam kemajuan pendidikan khususnya bagi umat Hindu, dimana konsep pembelajaran pada *pasraman* tidak hanya melatih penguatan kecerdasan pada lingkup intelektualitas, namun menyeimbangkan kecerdasan emosional dan spiritual untuk membentuk proses pendidikan yang utuh. Begitu penting keberadaan *pasraman* namun belum mampu menyentuh kesadaran masyarakat khususnya umat Hindu untuk dapat memotivasi generasi muda Hindu menempuh pendidikan pada lembaga-lembaga *pasraman*. Tentu hal ini menjadi sebuah tanda tanya mengapa dan bagaimana, salah satunya adalah belum adanya keberadaan lembaga *pasraman* formal yang dapat disetarakan dengan lembaga pendidikan umum pada umumnya, karena sementara ini *pasraman* masih bersifat pada lingkup lembaga nonformal. Oleh karenanya menarik untuk melihat *pasraman* sebagai lembaga pendidikan ditinjau dari sudut pandang sistem pendidikan nasional, tujuan esensi *pasraman* dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan lembaga pengembangan umat Hindu untuk membentuk sumber daya umat yang unggul dan kedepan memiliki daya saing. Berdasarkan hasil telaah ditemukan bahwa *pasraman* bukan hanya sekedar lembaga pendidikan keagamaan semata, namun dalam konteks pendidikan *pasraman* merupakan media pembentukan kepribadian dan pengembangan karakter, *pasraman* sebagai wahana transformasi kebudayaan, *pasraman* juga sebagai lembaga penyiapan sumber daya manusia Hindu dan *pasraman* merupakan lembaga yang menyiapkan umat Hindu untuk dapat menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila. Tujuan penulisan ini adalah untuk menggambarkan keberadaan *pasraman* sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu yang memiliki sejarah dan perkembangan yang begitu penting dalam peradaban Hindu serta dapat memberikan manfaat dalam memperkuat wawasan dan dapat menjadi tinjauan pustaka untuk pengkajian *pasraman* di masa depan.

Kata Kunci : Pasraman, Hindu, Karakter, Pendidikan

I. Pendahuluan

Konteks pendidikan dewasa kini rasanya telah mengalami kemajuan tidak hanya dari konsep namun juga dari proses pelaksanaan pendidikan itu sendiri, dimana dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan perkembangan pesat kemajuan teknologi membawa pendidikan kearah yang lebih maju. Pendidikan dengan berbagai perkembangan dari beragam lini tentu membawa dampak positif maupun dampak negatif, namun dalam esensinya pendidikan cenderung ditujukan untuk perkembangan manusia menuju kearah yang lebih baik.

Pengertian pendidikan secara umum dapat dimaknai sebagai suatu usaha dan proses yang mengarah kepada pengembangan kualitas manusia baik dari sisi individu maupun perannya dalam kehidupan sosial untuk dapat membantu hidupnya di masa depan (Elmubarok, 2013). Pendidikan juga tidak hanya mengarah kepada pengembangan kualitas individu semata namun secara makro pendidikan merupakan proses pewarisan tradisi dan kebudayaan agar kebudayaan dapat tetap lestari, pendidikan juga berupaya untuk menyiapkan individu untuk dapat menjadi warga negara yang baik dalam lingkup kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan juga berfungsi untuk menguatkan keahlian individu untuk menyiapkan dirinya bersaing dalam dunia kerja dan terakhir pendidikan adalah untuk mendewasakan individu baik pendewasaan pada sisi fisiologis, psikologis dan juga dari sisi mental spritual (Husamah et al., 2015).

Dengan begitu sentralnya peran pendidikan namun konteks pendidikan dari sisi praktiknya sedikit tidak mengalami semacam parsialisasi paradigma yaitu hanya melihat pendidikan dari satu sudut pandang, yaitu kegagalannya semata. Hal ini terjadi karena tindakan-tindakan kriminal yang terjadi dimasyarakat sering kali ditemukan dilakukan oleh anak-anak remaja usia sekolah seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, kekerasan seksual dan lain-lain. Pelaku yang masih usia sekolah kemudian membuat sebagian besar masyarakat memparadigmakan bahwa pendidikan bagi anak usia sekolah telah gagal untuk mendidik anak untuk tidak melakukan tindakan-tindakan semacam itu. Istilah kenakalan ramaja mengacu kepada serangkaian tindakan yang dilakukan oleh remaja yang secara umum melanggar tatanan norma di masyarakat dan mengarah kepada tindakan-tindakan kriminalitas (Soeli et al., 2019).

Kenakalan-kenakalan dan serangkaian tindakan yang melanggar peraturan dan tataran nilai dan norma dimasyarakat yang dilakukan oleh anak sekolah yang menyebabkan masyarakat memparadgimakan pendidikan telah gagal. Apakah hal tersebut benar, jika dilihat secara konteks pelaku dari sisi usia sekolah tentu benar, namun untuk melihat sejauh mana paradigma tersebut tentu harus melihat pendidikan secara luas tidak hanya dari satu sisi sehingga pemahaman akan pendidikan lebih koheren dan komprehensif sehingga tidak parsial. Pendidikan sejatinya tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, namun dalam konteks kelembagaan pendidikan menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat karena dalam prosesnya pendidikan berlangsung seumur hidup (Bariyah, 2019). Peran tri pusat pendidikan begitu sentral dalam proses pendidikan bagi seorang individu, karena dengan utuhnya proses pembelajaran pada tiga lembaga tersebut tidak hanya untuk pengembangan kualitas intelektualitas semata namun terpenting adalah untuk penguatan karakter bagi seorang individu (Kurniawan, 2015).

Sehingga dalam melihat pendidikan maka harus melihat pendidikan secara utuh yakni dari sisi keluarga sebagai lembaga pendidikan keluarga, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan masyarakat. Masyarakat yang hanya menganggap Pendidikan hanya menaruh tanggung jawabnya pada sisi sekolah tentu bukan pemahaman yang salah namun keliru, sehingga ketika terjadi hal-hal negatif dimana pelakunya adalah anak usia sekolah harus membuka diri bahwa ada sesuatu yang salah dalam lembaga pendidikan di keluarga dan disekolah. Bahwa kenakalan remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah namun juga keluarga dan masyarakat.

Secara esensial lembaga pendidikan keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang dialami oleh seorang individu, didalam keluarga maka proses pendidikan dilakukan dengan penuh kasih sayang, konsep-konsep penanaman perilaku dan etika menjadi sesuatu hal yang penting dalam tahap ini, sehingga anak memiliki pemahaman dan etika yang baik. Pada usia sekolah maka lembaga pendidikan sekolah menjadi lembaga pendidikan kedua, pada lembaga ini anak didik dan dilatih untuk mengembangkan kecerdasan intelektualitasnya selain juga sisi emosional dan spiritualnya. Lembaga pendidikan terakhir adalah masyarakat

dimana individu belajar mengenai tata nilai dan norma yang ada dalam masyarakat sehingga dapat hidup sesuai dengan keadaan di komunitasnya. Dengan berjalan utuhnya pendidik di tiga lembaga tersebut maka akan membuat proses pendidikan berjalan koheren dan komprehensif.

Begitu pentingnya harmonisasi tiga lembaga pendidikan tentu akan membawa dampak yang baik dalam proses pengembangan pendidikan bagi seorang individu dalam menjalani hidupnya. Selain pengetahuan umum, konteks pendidikan keagamaan begitu penting juga untuk dialami oleh seorang individu. Melalui pendidikan keagamaan maka seorang individu akan dididik untuk matang bukan hanya intelektualitasnya semata namun juga mental dan spiritualnya. *Pasraman* sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu di masyarakat memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan umat Hindu, dimana melalui lembaga *pasraman* maka individu diajarkan konteks-konteks ajaran keagamaan baik teori maupun praktiknya. Sehingga melalui pendidikan keagamaan Hindu maka individu dibentuk untuk memiliki kecerdasan secara menyeluruh dan seimbang yaitu intelektual, emosional dan spiritual dan penguatan karakter.

Pentingnya *pasraman* sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan Hindu tentu menarik dilihat dari posisinya dalam sistem pendidikan nasional, baik tujuan dan fungsinya dalam ikut mengembangkan peserta didik yang berkarakter. Penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan pentingnya pelaksanaan pendidikan agama dan keagamaan Hindu yang berlangsung di masyarakat sebagai pendidikan yang menunjang keberadaan pendidikan di Indonesia, baik sebagai *pasraman* sebagai lembaga untuk mendewasakan diri, *pasraman* sebagai lembaga pewarisan dan transformasi kebudayaan, *pasraman* sebagai lembaga untuk menyiapkan sumber daya umat Hindu yang berkualitas dan *pasraman* sebagai lembaga pengembangan karakter untuk menjadi warga negara yang baik. Sehingga melalui penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan dapat menjadi kajian kepustakaan untuk pengkajian-pengkajian *pasraman* di masa depan.

II. Pembahasan

Berdasarkan latar belakang diatas mengenai *pasraman* sebagai lembaga pendidikan agama dan keagamaan Hindu dilihat dari posisinya dalam sistem pendidikan nasional maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

II.1. Posisi *Pasraman* Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Pasraman sebagai lembaga pendidikan dalam konteks Hindu, maka memiliki sejarah yang cukup panjang, dimana dalam prosesnya pendidikan *pasraman* memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan dan peradaban perkembangan agama Hindu (Subagiasta, 2014). *Pasraman* tidak hanya lembaga yang berfungsi menaungi proses pendidikan keagamaan Hindu, namun *pasraman* menjadi suatu media konsentrasi dan pengantaran ajaran agama Hindu manakala pendidikan agama Hindu pada keluarga dan sekolah kurang mendapat perhatian (Suda, 2017). Sehingga secara umum *pasraman* dapat dimaknai sebagai lembaga pendidikan keagamaan bagi umat Hindu, tidak hanya lembaga, *pasraman* berfungsi sebagai media tempat belajar bagi umat Hindu untuk menguatkan pemahaman mengenai ajaran agama Hindu.

Sebagai sebuah lembaga maka keberadaan *pasraman* di Indonesia tidak terlepas dan berdiri sendiri karena secara makro Indonesia memiliki sistem pendidikannya tersendiri yang diatur dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada sistem pendidikan nasional Pasal 1 dimuat bahwa konsep pendidikan memiliki makna yaitu “

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pada pasal 3 berkaitan dengan fungsi dan tujuan pendidikan disebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Hal ini memberikan pengertian bahwa secara umum pendidikan bermakna sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan dilakukan dengan perencanaan yang matang untuk penguatan kompetensi dan kualitas diri baik dari sisi intelektual (kecerdasan dan keterampilan, emosional (pengendalian diri, kepribadian) dan spiritual (spiritual keagamaan, akhlak mulia) dalam bagian dirinya sebagai individu dan makhluk sosial yang berguna bagi bangsa dan negara. Secara filosofis maka fungsi pendidikan bagi Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk kepentingan bangsa dan negara secara esensialnya.

Pada pasal 30 ayat 2 UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Keagamaan disebutkan bahwa :

“Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”

Maka secara teoritis menurut sistem pendidikan nasional pendidikan keagamaan memiliki posisi dalam mengembangkan individu yang dapat mengamalkan ajaran keagamaan dalam rangka menguatkan kecerdasan pada ranah emosional dan spiritual.

Keberadaan *pasraman* sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang dilandasi oleh Undang-Undang maka secara pragmatis memiliki posisi yang penting dalam ranah membangun kehidupan manusia yang senantiasa berlandaskan ajaran agama Hindu. Apalagi secara konseptual *pasraman* dalam prosesnya untuk mendidik generasi muda Hindu memiliki dua tujuan penting yaitu untuk menguatkan keahlian bagi peserta didik untuk membantu hidupnya, masyarakat, bangsa dan negara dimasa depan dalam lingkup pararta, dan tujuan yang kedua adalah untuk membangun kesadaran akan hakekat dari manusia itu sendiri sebagai makhluk beragama yang berasal dari brahman dalam lingkup paramartha (Paramartha & Yasa, 2017).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *pasraman* dalam lingkup sistem pendidikan nasional memiliki posisi yang cukup penting yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan disamping lembaga pendidikan umum, dan kedua *pasraman* sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu turut memberikan andil

dalam upaya membangun dan mengembangkan umat yang berkarakter keHindua, cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual sebagaimana esensi pendidikan, fungsi dan tujuan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

II.2. Pasraman Sebagai Lembaga Pendewasaan Diri Dan Pengembangan Karakter

Tujuan dari sebuah proses pendidikan adalah bagaimana terbentuk pribadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun didalamnya terbangun karakter yang baik. Maka untuk mengembangkan karakter diperlukan penguatan-penguatan ajaran agama, apalagi secara esensial kehadiran agama diharapkan dapat menguatkan keberadaan manusia yang baik, bermoral dan beretika. Apalagi dalam ajaran agama Hindu konteks ajaran dharma merupakan sebuah wahana dan media untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin sebagaimana yang tertuang dalam kitab suci sarasamusccaya sloka 14 disebutkan :

"ikang dharma ngaranya, henuning mara ring svarga ika, kadi gatining parahu, an henuning banyaga nentasing tasik"

Artinya :

"Yang disebut dengan ajaran dharma, adalah media dan jalan untuk pergi ke svarga, sebagaimana diibaratkan sebagai sebuah perahu, adalah media dan alat bagi seorang nelayan untuk mengarungi samudra (Kadjeng & dkk, 1997)".

Begitu pentingnya ajaran dharma yaitu agama Hindu sebagaimana yang ter kutip dalam teks suci diatas, maka tujuan dari pendidikan keagamaan Hindu adalah bagaimana ajaran agama dapat dimaknai dan diimplementasikan oleh peserta didik dalam kesehariannya guna menciptakan kehidupan yang baik lahir dan batin. Sehingga dengan *pasraman* yang menjadi sebuah lembaga inisiasi dan internalisasi ajaran agama Hindu untuk penguatan karakter diharapkan dapat membangun kepribadian peserta didik yang baik.

Sejatinya kehidupan spritual bukan bertujuan untuk mengasingkan diri dari kehidupan sosial namun untuk memantapkan diri untuk mencapai hakekat kesadaran diri untuk memahami ketuhanan dalam agama (Dayuh, 2016), namun dalam praktiknya jalan spiritual oleh sebagian besar orang malah menjadikan dirinya sebagai "alien" sehingga penguatan mental spiritual dalam pendidikan

pasraman cenderung diartikan sebagai sesuatu hal yang negatif. Padahal sejatinya keberadaan *pasraman* sebagai lembaga pendidikan Hindu tradisional yang sudah ada dan berkembang sejak zaman weda menitik beratkan pada pencapaian peningkatan spiritual dan untuk pengembangan karakter yang unggul bagi umat Hindu (Winanti, 2021).

Istilah karakter dapat dimaknai sebagai tabiat, watak, perilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain dimana perilaku yang tercitra merupakan penggambaran sisi mental dan emosional yang berkembang baik secara internal dan eksternal dalam diri individu (Jalil, 2012). Faktor internal terbentuk berdasarkan apa yang ada dalam diri bisa saja karena pembawaan, bakat dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan, masyarakat, tata nilai, norma dan ajaran-ajaran keagamaan yang diyakininya. Dalam prosesnya maka penguatan karakter dalam pendidikan pada lembaga *pasraman* merupakan bentuk rangsangan eksternal yang dilakukan dengan pemberian inisiasi dan internalisasi ajaran-ajaran agama Hindu, baik dalam teks-teks suci ataupun karya sastra dan perilaku keagamaan. Dalam konteks internalisasi ajaran, maka ajaran susila menjadi landasan penguatan yang dapat ditemui dalam kitab suci ataupun karya sastra yang mengandung ajaran suci Hindu (Gunada, 2020).

Maka dapat disimpulkan bahwa *pasraman* sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu bukan hanya lembaga untuk belajar agama saja, namun secara pragmatis adalah untuk penguatan karakter agar terbentuk kepribadian yang dewasa dan berkarakter keHinduan melalui proses pembelajaran, inisiasi ajaran agama Hindu, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori namun juga mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

II.3. *Pasraman* Sebagai Media Transformasi Kebudayaan

Salah satu konseptual dari pendidikan adalah pendidikan sebagai proses, media dan wahana transformasi kebudayaan (Husamah et al., 2015). Ini memiliki makna bahwa proses pendidikan bukan hanya menyiapkan individu yang dewasa secara pemikiran dan potensinya, namun pendidikan juga sebagai media pewarisan kebudayaan melalui aktualisasi nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalamnya, pendidikan juga merupakan media untuk menumbuhkan kesadaran berkaitan dengan pelestarian kebudayaan dalam kehidupannya.

Budaya dan kebudayaan merupakan bentuk citra, penggambaran dari suatu kebiasaan dan tradisi yang didalamnya terdapat ciri khusus yang membedakan antara budaya dengan budaya lain, dimana secara konseptual budaya dan kebudayaan adalah hasil ide dan gagasan yang diusahakan baik dalam perilaku dan benda (Marzali, 2016). Maka budaya dan kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu ide dan gagasan yang merupakan bentuk perilaku dan benda-benda yang menjadi sebuah kebiasaan dalam satu komunitas masyarakat yang berkembang sejak dulu dan masih ada keberadaannya.

Pendidikan keagamaan Hindu sebagai suatu jenis pendidikan, didalamnya tidak hanya sekedar internalisasi dan aktualisasi ajaran agama Hindu namun dalam prosesnya konteks-konteks kebudayaan juga diajarkan karena kehidupan keagamaan Hindu tidak dapat dilepaskan dari kehidupan kebudayaan itu sendiri. Pembelajaran mengenai kesenian misalnya seni tarim karawitan, seni rupa menjadi bagian dari konteks pengajaran yang umum dapat dilakukan dalam proses pendidikan di *pasraman*, karena secara esensial pelaksanaan ritus keagamaan Hindu tidak pernah lepas dari kehidupan seni. Agama dan seni menjadi suatu konsep kesatuan dalam kehidupan keagamaan Hindu yang kemudian berkembang menjadi konsep estetika Hindu (Sudana, 2009). Ini dapat menjadi suatu gambaran bahwa seni sebagai bagian dari kebudayaan dalam proses pelaksanaan kehidupan beragama Hindu saling mengisi dan menyatu, agama menjadi spirit dan nafas dalam konsep kesenian Hindu, dan seni menjadi media penyampaian, pengajaran, pelaksanaan keagamaan (Gunada, 2020).

Pengajaran aksara bali, bahasa sanskerta dan bahasa kawi sebagai salah satu bentuk pembelajaran di *pasraman* dalam konteks kebahasaan sebagai bagian dari kebudayaan menjadi bukti bahwa *pasraman* merupakan lembaga pendidikan pewarisan kebudayaan Hindu itu sendiri. Konteks pewarisan disini bukan hanya sekedar pelestarian bentuk dari benda-benda kebudayaan, namun juga esensi yang terkandung didalam kebudayaan itu sendiri. Misalkan saja dalam konteks kebahasaan dalam bahasa Bali yang didalamnya terdapat stratifikasi bahasa baik bahasa alus sor, madya dan singgih yang menekankan kepada penghormatan dan penghargaan terhadap lawan bicara (Suija et al., 2019). Hal ini menggambarkan bahwa dalam bahasa bali terdapat etika dan norma sebagai bentuk penghargaan

dan penghormatan yang berlaku dalam proses komunikasinya, dalam ajaran agama Hindu termasuk kedalam ajaran tat twam asi. Sehingga penghormatan dan penghargaan kepada sesama manusia salah satunya dalam berbicara dan bertutur kata yang baik juga mengandung ajaran tri kaya parisudha yaitu wacika parisudha.

Sehingga lembaga pendidikan *pasraman* bukan hanya sekedar lembaga pendidikan keagamaan yang hanya mengajarkan konsep-konsep keagamaan namun juga menjadi sebuah media dan proses pewarisan kebudayaan dan transformasi nilai-nilai kebudayaan yang baik. Sehingga nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan tidak hanya dipahami secara teoritis namun secara pragmatis dapat dilestarikan dan diimplementasikan sebagai pedoman dan landasan kehidupan umat Hindu bentuk penghargaan terhadap kebudayaan kepada warisan leluhur.

II.4. *Pasraman* Sebagai Penyiapan Sumber Daya Umat Hindu Yang Unggul Dan Berkualitas

Pendidikan dan lapangan pekerjaan merupakan salah satu paradigma umum yang dipahami oleh masyarakat, bahwa semakin baiknya kualitas dan kualifikasi pendidikan akan sangat mempengaruhi pekerjaan yang akan didapatkan oleh seseorang, bahwa terdapat korelasi antara pendidikan dengan kesempatan dan peluang dalam dunia kerja (Arifin & Firmansyah, 2017; Tobing, 2015; Widiastuti, 2018). Hal ini kemudian memberikan pemahaman bahwa semakin tinggi kualifikasi seseorang dalam dunia kerja akan semakin tinggi pula tingkat peluang seseorang untuk mendapatkan kerja.

Disatu sisi pemahaman ini tidaklah salah karena realitanya dalam lapangan dan peluang-peluang kerja sangat membutuhkan tenaga-tenaga ahli yang memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi. Namun disisi lain pemahaman ini akan memburamkan wajah pendidikan, karena proses pendidikan hanya difokuskan untuk meningkatkan skill untuk mengisi lapangan pekerjaan dan memarginalkan *soft skill* yaitu kepribadian dan karakter dalam individu. Celaknya kemudian jika ternyata lulusan pendidikan tidak mampu untuk mengisi ruang-ruang kerja yang ada sehingga akan terjadi pemahaman yang keliru mengenai wajah pendidikan sesungguhnya yang tidak hanya untuk membentuk sumber daya umat Hindu dalam mengisi lapangan pekerjaan, namun pendidikan adalah media dan sarana

untuk mengembangkan dan meningkatkan kapasitas diri terlebih pengembangan karakter.

Sehingga penguasaan akan kualitas dan kualifikasi pendidikan berkaitan dengan pengembangan sumber daya umat harus diimbangi dengan penguatan akan kesadaran mengenai perlunya pembentukan etika dan perilaku yang baik, sehingga adanya keselarasan antara tingkat pendidikan dengan perilaku yang baik. Lembaga pendidikan *pasraman* dapat menjadi media dan wahana untuk mendorong pembelajaran, penguatan dan pengembangan perilaku yang baik melalui pengajaran-pengajaran nilai-nilai susila dalam ajaran agama Hindu sehingga individu yang belajar di *pasraman* adalah individu yang cakap secara *hard skill* dan *soft skill*.

Ini yang menjadi penguatan pemahaman bahwa kehidupan umat tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan hidup di dunia semata namun juga adanya penguatan kesadaran untuk melatih diri agar memiliki perilaku yang santun, beretika dan berkarakter. Sehingga dalam dunia kerja, sumber daya umat Hindu memiliki perilaku dan karakter yang baik, bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dan selalu bersyukur terhadap apa yang didupatkannya.

Maka lembaga pendidikan *pasraman* dapat menjadi media pengembangan dan penguatan konsep-konsep etika dan susila melalui penguatan pemahaman dan transformasi ajaran yang sifatnya teoritis tekstual kedalam penerapan kehidupan di dunia nyata untuk membentuk sumber daya yang cakap secara kualifikasi dan kompetensinya dan juga kuat akan etika dan karakter yang baik. Sehingga daya saing umat Hindu dalam lapangan pekerjaan akan memiliki nilai yang berkualitas, baik pada tingkat lokal maupun global.

II.5. *Pasraman* Sebagai Wahana Penyiapan Umat Hindu Menjadi Warga Negara Yang Baik

Salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah untuk menyiapkan masyarakatnya menjadi warga negara yang baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai warga negara Indonesia, setiap individu memiliki hak dan kewajibannya, sehingga selain meminta hak masyarakat juga harus memahami bahwa terdapat kewajiban dan tanggung jawab yang harus dipenuhi sebagai warga negara yang baik.

Melalui *pasraman* sebagai lembaga pendidikan, peserta didik diajarkan untuk dapat menjadi warga negara yang baik melalui implementasi nilai-nilai dan ajaran agama untuk menumbuhkan kesadaran bahwa peserta didik dan umat Hindu memiliki tanggung jawab untuk turut serta memajukan bangsa dan negara sebagai warga negara yang baik. Dalam konsep ajaran agama Hindu terdapat istilah dharma agama dan dharma negara, dharma agama adalah kewajiban umat Hindu untuk tetap melaksanakan ajaran-ajaran agamanya sehingga terwujud harapan untuk mewujudkan tujuan dari ajaran agama Hindu, sedangkan dalam dharma negara sebagai umat beragama yang baik harus mendukung dan turut serta dalam kemajuan bangsa dan negara melalui berbagai upaya dan usaha, sehingga terjadi keseimbangan antara menjalankan kewajiban sebagai umat beragama dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik (Kiriana, 2017).

Dalam konteks ajaran agama Hindu kaitannya dengan tata kelola pemerintahan terdapat pula istilah *sewaka dharma* yang memiliki makna kewajiban dalam melayani dengan penuh tulus ikhlas (Dharmanu, 2017). Konsep ini menekankan kepada pemberian pelayanan yang terbaik melalui konsep ketulus ikhlasan sebagai kewajiban pengelola pemerintahan kepada masyarakat. Namun jika dilihat dari konteks warga negara, maka masyarakat juga memiliki kewajiban *sewaka dharma* terhadap bangsa dan negaranya. Dengan kesadaran akan pentingnya pelayanan, kewajiban dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara maka tentu akan tercipta warga negara yang baik.

Maka melalui lembaga *pasraman*, peserta didik dididik untuk tidak hanya belajar keagamaan semata, namun juga upaya penumbuhkembangan kesadaran akan pentingnya menjadi warga negara yang baik, dari hal terkecil sampai terbesar untuk tetap menjaga keberadaan serta kemajuan bangsa dan negara. Melalui *pasraman* pula harus menjadi media untuk penguatan kesadaran nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dan dasar hidup bangsa, melalui *pasraman* maka pengajaran dan aktualisasi nilai-nilai luhur pancasila sebagai dasar negara dapat dilaksanakan.

Sehingga internalisasi sedini mungkin melalui lembaga *pasraman* dalam penguatan pemahaman dan implementasi nilai-nilai keagamaan Hindu dalam konsep dharma agama dan dharma negara, serta penguatan pemahaman akan

nilai-nilai luhur pancasila akan menjadi dasar dan pedoman bagi peserta didik *pasraman* untuk dapat menjadi warga negara yang baik, dalam rangka memenuhi tanggung jawab dan kewajiban untuk ikut serta memajukan bangsa dan negara Indonesia.

III. Penutup

Berdasarkan apa yang sudah dijabarkan dalam uraian-uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu *pasraman* sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu merupakan lembaga yang sudah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Lembaga *pasraman* sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu memiliki peran dan posisi yang turut serta dalam usaha dan upaya melaksanakan fungsi pendidikan dan mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang yaitu *pasraman* adalah lembaga penguatan karakter, penyiapan tenaga kerja yang tidak hanya cakap secara *hard skill* namun juga *soft skill*, *pasraman* berperan dalam membentuk dan menyiapkan umat Hindu kedepan untuk dapat menjadi warga negara yang baik dalam mendukung kemajuan bangsa dan negara. Begitu pentingnya peran dan posisi *pasraman* tentu harus mendapat dukungan tidak hanya dari pemerintah, namun juga dukungan moril maupun materiil dari masyarakat khususnya umat Hindu sebagai bentuk sumbangsih upaya dan usaha agar tetap eksisnya keberadaan *pasraman* di tengah-tengah umat Hindu.

Daftar Pustaka

- Arifin, S., & Firmansyah. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.35448/jequ.v7i2.4978>
- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Dayuh, I. N. (2016). Pengetahuan Spiritual Yoga. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(2), 79. <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i2.53>
- Dharmanu, I. P. (2017). Modernisasi dan Inovasi dalam Pelayanan Publik Melalui E-Government di Kota Denpasar. *Jurnal ADHUM*, 7(2), 93–108.

- <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JAD/article/view/44>
- Elmubarok, Z. (2013). *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai* (D. R. Hidayat (ed.); 3rd ed.). ALFABETA.
- Gunada, I. W. A. (2020). Ajaran Agama Hindu Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Tradisional Bali. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 09(01), 158–165. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i1.18492>
- Gunada, I. W. A. (2020). Ajaran Agama Hindu Dalam Geguritan Candrabherawa Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 102–119. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.434>
- Husamah, Restian, A., & Widodo, R. (2015). *Pengantar Pendidikan* (Andi Firmansah (ed.); 1st ed.). UMM Press.
- Jalil, A. (2012). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendiidkan Islam*, 6(2), 175–193. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>
- Kadjeng, I. N., & dkk. (1997). *Sarasamuscaya dengan teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna* (1st ed.). Paramita.
- Kiriana, I. N. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Dharma Agama Dan Dharma Negara. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 18(2), 64–73. <https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2364>
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Marzali, A. (2016). Agama dan Kebudayaan. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 1(1), 57–75. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>
- Paramartha, W., & Yasa, I. W. S. (2017). Mengungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguron-guron. *Mudra*, 32(1), 131–140. <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.92>
- Soeli, Y. M., Djunaid, R., Rizky, A., & Rahman, D. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Pada Remaja. *Jambura Nursing Journal*, 1(2), 85–95. <https://doi.org/10.37311/jnj.v1i2.2511>
- Subagiasta, I. K. (2014). *Pendidikan Agama Hindu bagi Peserta Didik dan Pendidik* (I.

- K. Subagiasta (ed.); 1st ed.). Paramita.
- Suda, I. K. (2017). *Pasraman* Sebagai Energi Pendidikan Agama Dan Seni Hindu Dalam Dominasi Dan Hegemoni Pendidikan Modern. *Soshum : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 364. <https://doi.org/10.31940/soshum.v7i3.714>
- Sudana, I. W. (2009). Eksistensi Rerajahan Sebagai Manifestasi Manunggalnya Seni Dengan Religi. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 7(2), 140–158. <https://doi.org/10.21831/imaji.v7i2.6631>
- Suija, I. N., Mulyawan, I. N. R., & Adhiti, I. A. I. (2019). Tingkat-Tingkatan Bicara Bahasa Bali (Dampak Anggah-Ungguh Kruna). *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 21(1), 90–97. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19507>
- Tobing, G. L. (2015). Korelasi Antara Ketersediaan Lapangan Kerja, Sistem Pengupahan Dan Pekerjaan Sektor Informal. *Jurnal Hukum Tô-Râ*, 1(2), 129–140. <https://doi.org/10.33541/tora.v1i2.1142>
- Widiastuti, A. (2018). Pengaruh Pendidikan, Jam Kerja dan Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lansia. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 7(3), 253–262. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ekonomi/article/view/10522>
- Winanti, N. P. (2021). *Pasraman* Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Budaya Dan Spiritual. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(2), 106–114. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i2.1277>
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional